

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki ragam suku dan budaya, dalam proses pembentukan setiap budaya yang dimunculkan dari masing-masing daerah memiliki nilai sejarah. Pembentukan budaya Indonesia terlihat sejak masa prasejarah, kedatangan pengaruh kebudayaan Hindu-Budha dan agama Islam. Kebudayaan yang di dalamnya terkandung segenap norma-norma sosial, yaitu ketentuan-ketentuan masyarakat yang mengandung sanksi atau hukuman-hukuman yang dijatuhkan apabila ada pelanggaran. Norma-norma tersebut mengandung kebiasaan-kebiasaan hidup dan adat istiadat.¹

Dalam buku yang berjudul Ilmu Sosial Budaya Dasar karya Sarinah mengemukakan bahwa Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski berpendapat “Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri”.² Pendapat Melville J. Herskovits dan

¹ Nyoman Wita dkk, *Memahami Hukum dan Kebudayaan*, (Bali: PT Pustaka Ekspresi, 2016), p. 8.

² Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), p. 21.

Bronislaw Malinowski mengarah pada pernyataan segala tindakan yang telah dilakukan oleh setiap anggota masyarakat kemudian disepakati bersama sehingga menjadi kebiasaan bersama-sama menurut kelompoknya sendiri.

Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tidak bisa dipisahkan. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna menciptakan kebudayaan manusia sendiri dan melestarikannya secara turun temurun. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari dan juga dari kejadian-kejadian yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa.³ Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk karena masyarakatnya terdiri atas kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok dengan ciri khas kesukuan yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda.⁴

Manusia adalah makhluk yang mempunyai kesempurnaan pemikiran, kemudian dituangkan dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari. Menurut Kroeber dan Kluckhohn dalam buku *Endaswara* menyatakan “Kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang

³ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)...* , p.10.

⁴ Widiastuti, Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia, *Jurnal Ilmiah: Volume 1 Nomor 1, 2013*, p.10.

kompleks meliputi, hukum, seni, moral, adat-istiadat dan segala kecapaian lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”⁵ sehingga menjadi karakter suatu kelompok yang lainnya.

Banten merupakan daerah yang memiliki percampuran budaya sehingga memiliki kategori salah satu ciri dari ragam yang khas dalam kebudayaan Indonesia. Wilayah Banten terbagi dalam empat wilayah kabupaten dan wilayah kota. Empat Kabupaten tersebut yaitu Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak kemudian empat kota yaitu Kota Serang, Kota Cilegon dan Tangerang (Kabupaten/Kota).⁶

Masyarakat Banten sebagai masyarakat multikultural, selain memiliki beragam budaya dan suku, Banten juga memiliki beragam jenis makanan khas yang menjadi simbol identitas kultural masyarakat Banten. Jenis-jenis makanan menjadi simbol identitas budaya yang dapat ditunjukkan melalui budaya material. Ada puluhan bahkan ratusan makanan tradisional Banten, berbagai jenis dan juga kegunaan yang disajikan masing-masing makanan seperti makanan

⁵ Suwardi Endawarsa, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), p.4.

⁶ Portal E-Government Provinsi Banten Jawa, diakses melalui: <https://www.bantenprov.go.id/home>, pada tanggal 09 November 2021 pukul 9:58.

yang disajikan untuk acara-acara adat. Seperti Apeum, Pasung, Pais Bugis, Pais Iwel, Pais Ketug yang disajikan untuk acara pernikahan, acara khitanan ataupun acara-acara lainnya.

Beberapa jenis kuliner masuk dalam kategori simbol atau identitas upacara. Beberapa jenis kuliner memiliki simbol dan makna filosofis. Namun, tidak semua kuliner dapat ditemukan dalam upacara-upacara adat. Dalam berbagai jenis makanan tradisional bukan hanya menjadi identitas kultural masyarakat Banten saja, tapi juga menjadi pembeda budaya antar satu komunitas dengan komunitas yang lain, satu desa dengan desa yang lain, satu kecamatan dengan kecamatan yang lain, satu kabupaten dengan kabupaten yang lain dalam wilayah Provinsi Banten. Tentu juga menjadi identitas kultural yang membedakan kuliner Banten dengan kuliner dari provinsi-provinsi lain yang lebih luas.⁷

Nasi kebuli misalnya, meskipun di setiap daerah lain ditemukan seperti Surabaya dan Betawi, akan tetapi berbeda dalam penyajian dan cara penyantapannya dengan Nasi Kebuli khas masyarakat Banten khususnya masyarakat Desa Kaduengang

⁷ M.A Tihami, *Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten*, (LP2M Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudn Banten, 2016), p. 123-124.

Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang. Nasi kebuli yang selama ini dikenal identik sebagai makanan khas Timur Tengah, namun Nasi Kebuli bagi masyarakat Desa Kaduengang bukan hanya sebatas itu, Nasi Kebuli merupakan makanan istimewa yang harus selalu ada ketika menyelenggarakan Khataman Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik mengkaji tentang Nasi Kebuli yang digunakan ketika berlangsungnya tradisi Khataman Al-Qur'an pada masyarakat Desa Kaduengang dalam penulisan skripsi yang berjudul *“Nasi Kebuli dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an Masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana Tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Kaduengang?
3. Bagaimana Penyajian Nasi Kebuli Dalam Pelaksanaan Tradisi Khataman Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berpangkal pada perumusan masalah di atas, maka dengan ini tujuan penelitian yang ingin dicapai mampu mendeskripsikan mengenai:

1. Gambaran Umum Desa Kaduengang.
2. Tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang.
3. Penyajian Nasi Kebuli Dalam Pelaksanaan Tradisi Khataman Al-Qur'an Masyarakat Desa Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literature yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti sebelumnya terkait topik yang akan diteliti.⁸ Penulisan tentang Nasi Kebuli dan Tradisi Khataman Al-Qur'an secara garis besar telah banyak ditulis oleh para peneliti terdahulu. Berikut adalah beberapa tulisan yang

⁸ Amelia Zuliyanti Siregar dan Nurliana Harahap, *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019),p.21.

berhasil penulis kumpulkan yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya adalah:

Pertama, buku yang berjudul *Makanan Tradisional Indonesia*. Karya Umar Santoso, Eni Harmayani, dkk, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2019.⁹ Membahas mengenai cara penyajian, komposisi dan bagaimana proses pembuatan Nasi Kebuli.

Kedua, buku yang berjudul *Jejak Kuliner Arab di Pulau Jawa*. Karya Gagas Ulung dan Deerona, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.¹⁰ Membahas tentang bagaimana asal usul kampung Arab dan beberapa resep-resep makanan khas Arab di Indonesia.

Ketiga, Jurnal yang berjudul *Tradisi Khatam Qur'an sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Karakter Islami di Kota Ternate Maluku Utara*. Karya Agustang Kallang, jurnal kajian pendidikan keislaman volume 11 nomor 1 IAIN Ternate.¹¹ Membahas tentang bagaimana tradisi khatam Qur'an di Kota

⁹ Umar Santoso, Eni Harmayani, *Makanan Tradisional Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019).

¹⁰ Gagas Ulung, Deerona, *Jejak Kuliner Arab di Pulau Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014).

¹¹ Agustang Kallang, *Tradisi Khatam Qur'an sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Karakter Islami di Kota Ternate Maluku Utara*, (*Jurnal kajian pendidikan keislaman volume 11 nomor 1 IAIN Ternate*).

Ternate, dan nilai-nilai karakter Islami dalam tradisi khatam Qur'an serta pendidikan karakter dalam tradisi khatam Qur'an di kota Ternate.

Keempat, Jurnal yang berjudul *Makna dan Tradisi-Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Qur'an Anak-Anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat*. Karya Wirdanengsih, jurnal *International of Child and Gender Studies* Vol. 5, No. 1, Maret 2019, Fakultas Ilmu Sosial Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi UNP Padang.¹² Membahas tentang nalar kebudayaan dan pendidikan nilai pada tradisi Khatam Qur'an anak-anak di nagari Balai Gurah Kabupaten Agam Sumatera Gurah.

Kelima, Skripsi yang berjudul *Ritual Nyamin dalam Tradisi Slametan di Taktakan*. Karya Chelsea Rafidah Majid, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021.¹³ Membahas tentang makna dan fungsi ritual *Nyamin* dalam tradisi

¹² Wirdanengsih, *Makna dan Tradisi-Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Qur'an Anak-Anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat*. (*jurnal International of Child and Gender Studies* Vol. 5, No. 1, Maret 2019, Fakultas Ilmu Sosial Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi UNP Padang).

¹³ Chelsea Rafidah Majid, *Ritual Nyamin dalam Tradisi Slametan di Taktakan*, *Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam*, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021.

Selamatan dan bagaimana pelaksanaan ritual *Nyamin* dalam tradisi *Selamatan* masyarakat Taktakan.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Sementara pengertian kebudayaan menurut Taylor (Horton dan Chester, 1996) adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua

kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini, kebudayaan dalam masyarakat juga sering disebut dengan peradaban dalam bahasa Inggris disebut dengan *Civilization*. Dalam hal peradaban, sering dikaji dalam masyarakat kota maju dan kompleks. Selain itu, peradaban yang luas meliputi pengetahuan dalam masyarakat, kepercayaan dalam masyarakat dan lain-lain.¹⁴

Tradisi berasal dari bahasa latin *Tradition* yang berarti *To Delivery* atau penyerahan, yaitu penyerahan pengetahuan tentang prinsip-prinsip universal atau pengetahuan prinsip-prinsip tertinggi. Istilah tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi masyarakat dengan cirinya tumbuh dan berkembang secara turun-temurun, biasanya tidak disertai dengan aturan-aturan tertulis yang baku, namun wujudnya dalam bentuk lisan, perilaku dan kebiasaan tetap terjaga.¹⁵

¹⁴ Ryan Prayogi, Endang Danial, Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, (*Jurnal Humanika Vol. 23 No. 1 (2016) ISSN 1412-9418*), Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan SPS Universitas Pendidikan Indonesia, p. 64.

¹⁵ Erni, Musdalifa, *Mempertahankan Tradisi ditengah Krisis Moralitas*, (Sulawesi Selatan: PT. IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), p. 2.

Van Reusen (1992:115) berpendapat bahwasannya tradisi merupakan sebuah peninggalan, warisan, aturan-aturan ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.¹⁶

Sementara pengertian tradisi menurut Bastomi (1984:14) adalah suatu ruh, suatu budaya dan kebudayaan. Adanya tradisi dan sistem kebudayaan akan menjadi semakin kuat. Jika tradisi dimusnahkan, maka dapat dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang. Sangatlah penting untuk dipahami bahwasannya sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercaya akan tingkat keefektifan dan juga keefesiennya. Hal ini dikarenakan keefektifan dan keefesiennya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan.¹⁷

¹⁶ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, (*Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 15 Nomor 2 September 2019*), Insitut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia, p. 96

¹⁷ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, ... , p. 96

Istilah *Khatam Al-Qur'an* adalah *term* telah lama dipergunakan ketika selesai aktivitas setelah menamatkan membaca ataupun menghafal Al-Qur'an, seperti: *Semaan, Muqaddiman* dan lain-lain. Secara etimologi, kata *Khatam* berasal dari akar kata *Khatamim* yang berarti membentuk beberapa makna kata. Dalam kamus *Al-Munjid* dan kamus *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, kata *Khatam* memiliki banyak makna, seperti cincin, segel, stempel, madu, lak, cap, lumpur, penghabisan, penutup, selesai, tamat dan akhir. Akar *Khatam* kemudian membentuk kata kerja *Khatama-Yakhtimu* yang memiliki makna, di antaranya: membubuhi cap, menyetel, menutup, menjadikan tak dapat memahami, berpaling (kata kiasan) mengakhiri untuk pertama kalinya, mulai sembuh dan menyelesaikan seluruhnya (sampai tamat).

Kata *Khatam* sendiri dalam Ensiklopedi Islam mempunyai berbagai macam pengertian yang pada intinya mengandung pengertian yang berkaitan erat dengan keabsahan surah. *Khatam* berarti cincin materai yang merupakan salah satu atribut raja yang

merupakan tanda kebesaran dan kemegahannya.¹⁸ Khataman dimaksudkan untuk para pelajar, para santriawan ataupun santriawati yang telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an sampai dengan 30 juz dan hafalan Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia khususnya bagi umat Muslim seluruh dunia. Kedudukan Al-Qur'an dalam masyarakat Muslim adalah pedoman absolut. Al-Qur'an artinya bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah nama yang diberikan kepada firman Allah SWT yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia yang dituliskan di dalam Mushaf yang mutawatir penuliskannya dan harus dibaca serta dipahami dan diamalkan isinya oleh manusia agar tercapai kehidupan selamat dan bahagia di dunia maupun di akhirat.¹⁹

¹⁸ Tinggal Purwanto, Tafsir Atas Budaya Khatam al-Quran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, *jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 7, Nomor 2, (juli 2020), IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, p.175.

¹⁹ Rapiq Hairiri, *Tradisi Khataman Al-Quran Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan di Desa Teluk Tego Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangan Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Al-Quran)*..., p.21.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan *Metode Penelitian Sejarah* dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber atau *heuristik* adalah tahapan mencari sekaligus mengumpulkan data sejarah yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Secara bahasa *heuristik* berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristika* yang berarti proses pencarian data atau sumber dari jejak-jejak peristiwa masa lampau.²⁰ Pada tahap pengumpulan sumber, penulis melakukan dua tahap yaitu:

Pertama, pengumpulan sumber sekunder. Sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh melalui perantara yang tidak berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah.²¹ Pada tahap pengumpulan data sekunder, penulis berhasil mengumpulkan data pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian. Data pustaka penulis dapatkan dari berbagai perpustakaan antara lain: Perpustakaan Pusat UIN

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005, p. 95.

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, ...*, p. 97.

Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Kota Serang, Perpustakaan Iran Corner, Perpustakaan Laboratorium Bantenologi dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Pandeglang.

Kedua, pengumpulan sumber primer. Sumber primer adalah informasi yang disampaikan pelaku sejarah baik dalam bentuk dokumen, catatan organisasi, catatan harian. Dalam sumber lisan yang dianggap primer adalah informasi yang disampaikan oleh saksi mata.²² Pada tahap pengumpulan sumber primer penulis melakukan studi wawancara yang berkaitan dengan *Nasi Kebuli dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an Masyarakat Desa Kaduengang, Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang*.

2. Kritik Internal (Kesahihan Sumber)

Kritik internal adalah uji kredibilitas atau uji reliabilitas yang berarti peneliti harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya (*credible danreliable*) kebenaran isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, ...*, p. 98.

dokumen sejarah. Kritik internal harus mampu mengidentifikasi informan atau pengarang suatu sumber atau dokumen. Maka kritik internal dengan uji kredibilitasnya ingin mengungkap informasi dari informan menjadi dua kriteria, diantaranya:

Pertama, kemampuan untuk melaporkan atau menuliskan secara akurat, apakah informan atau pengarang cukup akrab atau memahami peristiwa yang dilaporkan. *Kedua*, kesediaan (kemauan) untuk melapor yang benar, yakni untuk mengungkap kesediaan pengarang untuk melaporkan dengan benar.²³

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah salah satu tahapan kegiatan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap peristiwa guna mengetahui makna dan pelajaran yang baik. Sehingga hasil dari penelitian dapat dengan mudah dipahami dan mudah untuk dimaknai. Dalam tahapan interpretasi, penyusun dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan diungkapkan

²³ Eva Syarifah Wardah, Metode Penelitian Sejarah, *Jurnal Tsaqofah* Vol. 12 No. 2, 2014, p. 172

fakta-fakta yang terjadi agar menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa dalam melakukan penyusunan sejarah sosial dapat mengambil fakta sosial yang bisa dijadikan sebagai perjalanan sejarah.²⁴

4. Tahapan Historiografi

Historiografi adalah penyusunan cara penulisan, pelaporan dan pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan oleh peneliti. Tahap historiografi adalah tahap lanjutan dari tahap interpretasi yang kemudian hasilnya menjadi tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Sebagaimana dikatakan oleh Kuntowijoyo bahwa dalam tahapan historiografi diusahakan untuk selalu memperhatikan aspek kronologis dan penyajian yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian dengan analisis yang relevan.²⁵

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, ...*, 103.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, ...*, 105.

G. Sistematika Pembahasan

Terkait dengan sistematika pembahasan, penulis menyesuaikan dengan pedoman karya ilmiah yakni dengan membagi ke dalam lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang merupakan bagian dari penjelasan-penjelasan dari setiap bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan berisi tentang, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Gambaran Umum Desa Kaduengang, meliputi: Sejarah Desa Kaduengang, Kondisi Geografis Desa Kaduengang, Kondisi keagamaan Masyarakat Desa Kaduengang dan Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Desa Kaduengang.

Bab Ketiga, Tradisi Khataman Al- Qur'an Di Desa Kaduengang, meliputi: Konsep Khataman Al-Qur'an, Perkembangan Tradisi Khataman Al- Qur'an dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Khataman Al- Qur'an .

Bab Keempat, Penyajian Nasi Kebuli Dalam Pelaksanaan Tradisi Khataman Al- Qur'an, meliputi: Awal Mula Keberadaan Nasi Kebuli dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an Masyarakat Desa Kaduengang, Proses Pembuatan Nasi Kebuli dan Penyajian Nasi Kebuli.

Bab Kelima, Penutup meliputi, Kesimpulan dan Saran.